

BAB III

KONSEP DAN METODE PENGEMBANGAN

A. Define (Pendefinisian)

Proses ini merupakan proses pengumpulan informasi mengenai definisi atau cerita yang diangkat dalam proses pembuat karya pada kesempatan kali ini. Proses ini meliputi beberapa pemaparan, diantaranya adalah:

1. Analisis Cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”



Gambar 16. Ilustrasi Sosok Hanoman
(Sumber: Yusa, dan Suarya, 2016-2017: 4)

Cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” merupakan kisah dari Prabu Ramawijaya yang memerintahkan Hanoman untuk melakukan perjalanan ke Negeri Alengka yang ditemani Para Punakawan. Perjalanan awal Hanoman dibantu oleh Semar menemui Batara Surya untuk meminta kepada Batara Surya agar tidak menggeser matahari kearah barat. Hanoman meminta Batara Surya tidak melepaskan matahari sampai Hanoman selesai dalam tugasnya.



Gambar 17. Ilustrasi Punokawan
(Sumber: Astono, Margono, Sumardi, et al., 2007: 8)

Batara Surya memenuhi keinginan Hanoman, mengingat Semar adalah Sanghyang Ismaya, ayahanda Batara Surya sendiri. Hanoman kehilangan arah saat perjalanan di angkasa menuju Alengka. Ketika Hanoman sudah berada di atas lautan Hindia, Hanoman terkejut merasa ada kekuatan besar yang menyedot tubuhnya, dan tiba-tiba saja tubuh Hanoman tertarik kebawah dan masuk dalam perut raksasa. Raksasa itu adalah Wil Kataksini, yang bertugas menjaga lautan Alengka.



Gambar 18. Batara Surya
(Sumber: Nugroho, 2018)

Batara Surya menjaga matahari agar tidak bergerak ke arah barat hingga Hanoman selesai menjalankan tugasnya sebagai Duta. Namun perjalanan Hanoman tidak hanya diwarnai kemudahan, namun juga diwarnai dengan kesukaran. Salah satunya adalah ketika Hanoman bertemu raksasa Wil Kataksini.



Gambar 19. Wil Katakaxsini sang Penjaga Lautan
(Sumber: <https://wayangku.id/nama-tokoh-wayang-wilkataksini-ditya-wilkataksini/>)

Hanoman melanjutkan perjalanannya dan mendapati Goa Windu tempat bersemayamnya seorang pertapa wanita bernama Dewi Sayempraba. Hanoman dan para punakawan dijamu dengan makanan yang lezat dan minuman yang menyegarkan. Tiba-tiba pandangan menjadi gelap, Hanoman menjadi buta. Pada saat penyajian itulah Raseksi Panca Anaga bekerja. Sebagai utusan Dewi Sayempraba. Raseksi Panca Anaga adalah raseksi yang merupakan anak buah dari Dewi Sayempraba.



Gambar 20. Hanoman *versus* Rahwana
(Sumber: <http://indonesia-permai.blogspot.com/2009/05/rahwana-vs-hanoman.html>, 2009)

Raseksi Panca Anaga memiliki karakter yang kejam, tegas, bengis, percaya diri, dan bertanggung jawab atas Negaranya. Raseksi Panca Anaga hanya keluar satu segmen pada cerita Hanoman Duta. Sesaat setelah disembuhkan, Hanoman berjalan kembali hingga sampai ke Alengka. Hanoman melakukan tugasnya dengan baik dan sempurna.

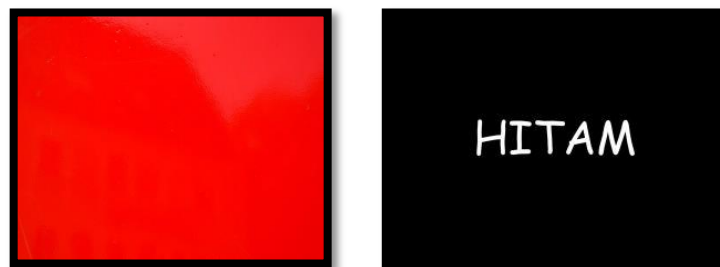
2. Analisis Tokoh Raseksi Panca Anaga

a. Karakter

Tokoh Raseksi Panca Anaga adalah raksasa perempuan yang tegas, ganas, namun memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga negaranya dari serangan musuh.

Raseksi Panca Anaga adalah salah satu anak buah dari Dewi Sayempraba yang bertugas bersama lima raseksi lain dalam penjagaan negaranya dari musuh-musuh.

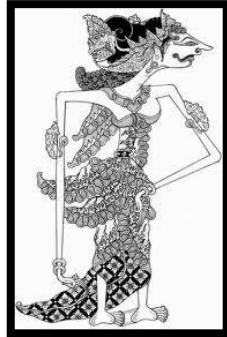
b. Karakteristik



Gambar 21. Dominan warna merah dan hitam
(Sumber: <http://iphank-dewe.blogspot.com/2011/02/merah.html>, 2011)

Gambar di atas menunjukkan bahwa tokoh yang akan dibawakan berdominan warna merah, dan melambangkan ketegasan serta keganasan dari pengembangan raseksi ini. Hitam melambangkan bahwa dia berasal dari sisi kegelapan, bukan kebaikan, dan menggambarkan kepercayaan diri seorang raseksi serta kekuatannya. Simbolik naga sebagai makna bahwa ia adalah orang yang memiliki karakteristik naga (kuat, berani, dan tak tertandingi). Pemilihan simbolik naga juga terkait dengan karakteristik sang raseksi.

3. Analisis Sumber Ide



Gambar 22. Dewi Sayempraba
(Sumber: Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999: 109)

Dewi Sayempraba adalah salah satu tokoh yang muncul dalam wiracarita Ramayana. Dewi Sayempra adalah putri Prabu Wiswakrama, raja raksasa Negara Kotawindu dengan Dewi Merusupami. Dewi Sayempraba memiliki wajah yang cantik, sikapnya halus dan sopan tetapi hatinya kejam dan suka mencelakakan orang lain. Setelah istana Kotawindu dihancurkan oleh Batara Indra dan kedua orangtuanya meninggal, Dewi Sayempraba tetap tinggal di berkas reruntuhan istana yang dikenal dengan Goawindu.

Dewi Sayempraba adalah sosok yang sakti dan memiliki kemampuan beralih rupa menjadi apa saja yang ia inginkan. Dewi Sayempraba juga ahli dalam membuat racun. Dewi Sayempraba menjadi orang kepercayaan Prabu Dasamuka, raja Negara Alengka. Saat Hanoman dan Punakawan hendak menuju Alengka, mereka tersesat masuk ke kawasan Goa Windu. Dengan kemampuan mantra racunnya, Dewi Sayempraba membuat buta mata Hanoman dan Punakawan yang lain. Namun dengan bantuan Garuda Sempati, akhirnya kebutaan Hanoman dan

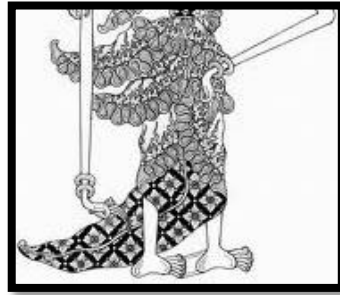
para *wanara* pasukan Goakiskenda dapat disembuhkan. Setelah perang Alengka berakhir, Dewi Sayempraba diperistri oleh Hanoman yang gagal memperistri Dewi Trijatha. Hal tersebut yang melandasi dalam pembuatan atau penciptaan tokoh Raseksi Panca Anaga. Dengan simbolik naga yang menggambarkan bahwa Dewi Sayempraba dapat berubah menjadi apapun yang dia inginkan.

Penggambaran fisik Dewi Sayempraba sangatlah kompleks. Sebagai contoh, Dewi Sayempraba memiliki bentuk mata kelipan. Mata ini hanya dimiliki oleh seorang raseksi. Sebab, dalam pewayangan mata yang dimiliki setiap wayang berbeda-beda.



Gambar 23. Mata Dewi Sayempraba
(Sumber: Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999: 109)

Bagian lainnya adalah kain jarik yang dalam pewayangan, Dewi Sayempraba mengenakan kain jarik dan dodotan sebagai perlambang bahwa Dewi Sayempraba adalah seorang putri. Disamping itu, juga kain jarik dalam bentuk wayang ini menandakan bahwa Dewi Sayempraba adalah seorang perempuan. Sebab, bentuk kain jarik pada wayang laki-laki tidak digambarkan dengan kain jarik yang panjang sampai belakang.



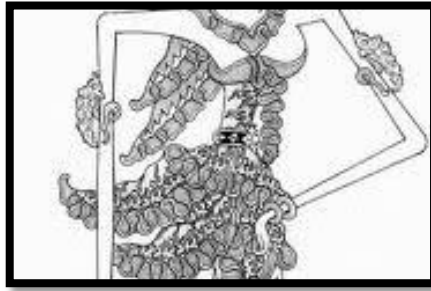
Gambar 24. Kain Jarik Dewi Sayempraba
(Sumber: Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999: 109)

Bagian yang lain seperti *irah-irahan* juga digunakan oleh Dewi Sayempraba. Pada bagian tersebut terdapat garuda *mungkur* yang ada dibelakang *irah-irahan*. Rambut dari Dewi Sayempraba dalam pewayangan digambarkan sangat terurai panjang, dan berbentuk *gembelan*. Hal itu disebut juga dengan *gembelan* atau *gimbalan ngore* panjang.



Gambar 25. Bagian Kepala Dewi Sayempraba
(Sumber: Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999: 109)

Bagian lain dari Dewi Sayempraba adalah aksesorisnya, seperti; kelat bahu, sumping, dan gelang. Kelat bahu yang digunakan adalah jenis atau bentuk *nagamangsa*. Namun pada dasarnya, kelat bahu yang digunakan oleh wayang raksasa adalah jenis *clumpringan* atau *calumpringan*. Kemudian, bagian gelang yang digunakan adalah gelang kana. Namun, pada bentuk *stilisasi* akan dibuat dengan beberapa kreasi sehingga terkesan lebih modern namun tidak meninggalkan unsur tradisi.



Gambar 26. Kelat Bahu *Nagamangsa*, dan Gelang Kana
(Sumber: Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999: 109)

Bagian-bagian lain yang *distilisasi* atau akan dikembangkan dari wayang Dewi Sayempraba adalah seperti bagian sabuk atau *pendhing*, *kemben*, gelang dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat pula analisis pada bagian riasan wajah. Berikut ini adalah tabel dari beberapa analisis sumber ide yang akan digunakan dalam pembuatan tata rias karakter Tokoh Raseksi Panca Anaga dalam pertunjukan teater tradisi berjudul Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

Tabel 3. Beberapa *Stilisasi* Tokoh Wayang
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2018)

Analisis	Dewi Sayempraba	Raseksi Panca Anaga (<i>Stilisasi</i>)	Alasan
<i>Irah-irahan</i> atau jamang	Ada	Ada	Penggunaan aksesoris ini sangat mendukung penampilan tokoh Raseksi Panca Anaga
Sumping dan Rambut	Ada	Ada	Penggunaan sumping dan rambut adalah salah satu ciri khas dalam pewayangan putri.
Garuda <i>mungkur</i>	Ada	Ada	Akan menjadi salah satu bagian dalam <i>irah-irahan</i> yang sudah distilisasi bersama dengan aksesoris Freya
<i>Kemben</i>	Ada	Ada	Menjadi sebuah ciri khas pakaian yang digunakan seorang putri dalam pewayangan
Gelang	Ada	Ada	<i>Stilisasi</i> bagian gelang sangat menarik sebab bentuk dari gelang kana sendiri (milik Dewi Sayempraba) sangat sederhana.
Sabuk atau <i>pendhing</i>	Ada	Ada	Pengembangan dilakukan dari bentuk hingga aksesoris ukiran dengan manik-manik pada tokoh Raseksi Panca Anaga, dari bentuk asli <i>pendhing</i> yang sederhana
Draperi	Tidak ada	Ada	Sebagai salah satu bentuk penambahan aksesoris dari kain jarik pada wayang pada bagian atau sisi sebelah kiri tokoh Raseksi Panca Anaga.
Kain jarik	Ada	Tidak ada	Kain diganti dengan rok, dan <i>legging</i> berbahan <i>Latex</i> , dan dikombinasikan dengan rok luar dengan kain woci, dan kain satin hitam.
Sepatu	Tidak ada	Ada	Sebagai penunjang kebutuhan panggung serta penampilan maksimal dari Raseksi Panca Anaga
Kuku	Tidak ada	Ada	Sebagai perlambang dan penguatan karakter tokoh raseksi.
Bokongan	Tidak ada	Ada	Sebagai salah satu bentuk penambahan aksesoris dari kain jarik pada wayang.

Sumber ide yang kedua adalah Freya. Pada pengembangan *stilisasi* yang dilakukan dari tokoh Dewi Freya, dalam aplikasi *game online Mobile Legends*, hanya mengambil bagian kepala saja. Bagian yang diambil tersebut adalah bagian mahkota dari tokoh Freya. Sebab, mahkota yang digunakan oleh Dewi Freya sangat cocok dengan pakaian, atau kostum yang akan dikembangkan dalam desain tokoh Raseksi Panca Anaga.



Gambar 27. Bagian Kepala Dewi Perang Freya
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Bagian kepala sangat menarik untuk *distilisasi*. Alasan lain yang mendasari pemilihan aksesoris kepala Dewi Freya dalam aplikasi *game online Mobile Legends* adalah, bentuknya yang sudah modern dan akan terlihat elok saat dikenakan oleh Raseksi Panca Anaga.


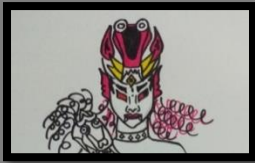







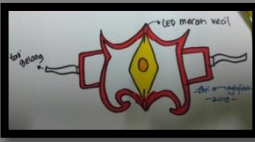
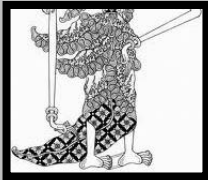

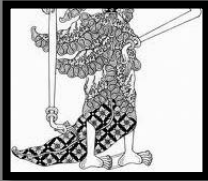
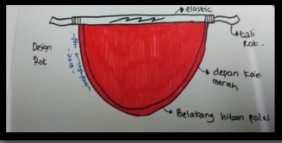
4. Analisis Pengembangan Sumber Ide (*Stilisasi*)

Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan obyek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan di setiap kontur pada obyek atau benda tersebut. Proses *stilisasi* ini dapat dilakukan dengan menambahkan detail pada setiap perubahan sehingga semakin lama detailnya semakin rumit.

Pembuatan atau penciptaan tokoh Raseksi Panca Anaga juga menggunakan banyak garis lurus dan beberapa garis melengkung sebagai simbol bahwa tokoh ini merupakan tokoh yang tegas, dan tidak memiliki rasa belas kasih terhadap musuh-musuhnya. Setiap ukiran yang terbuat dari manik-manik merah melambangkan kesetiaannya pada Negeri Alengka. Sebab, setiap ornamennya berbentuk terinspirasi dari api; warna merah lambang berani dan juga melambangkan semangatnya yang membara seperti api tersebut. Kemudian, bagian kostum Raseksi Panca Anaga mengunggulkan warna hitam dan merah pula sebagai unsur Negeri Alengka. Ditambah dengan penggunaan kain lurik sebagai aksen tradisional, dan penggunaan *LED (Light Emitting Diode)* warna merah pada beberapa titik di kostum tokoh Raseksi Panca Anaga sebagai pengaplikasian unsur tekno pada pertunjukan kali ini.

Pengembangan dari sumber ide ini dipilih guna menyempurnakan teater atau pertunjukan yang akan digarap. Sebab, salah satu tujuan digarapnya pertunjukan ini adalah untuk membuat suatu pertunjukan yang menarik bagi masyarakat utamanya bagi para remaja, supaya tertarik untuk mengapresiasi pertunjukan wayang *wong* di masa milenial ini. Disisi lain, juga dikarenakan oleh sisi positif *stilisasi* yang membuat kreator bisa lebih kreatif dalam berproses.

Tabel 4. Beberapa Bagian yang Distilisasi
(Sumber: Fitri Magfiroh, 2019)

Analisis	Dewi Sayempraba	Raseksi Panca Anaga (Stilisasi)	Keterangan
<i>Irah-irahan</i> atau jamang			Bagian utama dari aksesoris kepala adalah jamang. Diperlukan <i>stilisasi</i> , dan menggunakan perencanaan dengan bahan bekas
Sumping dan Rambut			Penggunaan sumping dan rambut juga direncanakan menggunakan penggunaan ulang bahan bekas.
Garuda mungkur			Akan menjadi salah satu bagian dalam <i>irah-irahan</i> yang sudah distilisasi bersama dengan aksesoris Freya. Dibuat juga dengan beberapa bahan bekas.
Kemben			Didesain dengan lurik dan kemben berwarna hitam.
Gelang			<i>Stilisasi</i> bagian gelang sangat menarik sebab bentuk dari gelang kana sendiri (milik Dewi Sayempraba) sangat sederhana.
Sabuk atau <i>pendhing</i>			Pengembangan dilakukan dari bentuk hingga aksesoris ukiran dengan manik-manik pada tokoh Raseksi Panca Anaga, dari bentuk asli <i>pendhing</i> yang sederhana
Kain jarik			Kain diganti dengan rok, dan <i>legging</i> berbahan <i>Latex</i> , dan dikombinasikan dengan rok luar dengan kain woci, dan kain satin hitam.

B. Desain

Perencanaan dari konsep dan metode pengembangan tokoh Raseksi Panca Anaga menganut asas *stilisasi*. Pada tahap ini, terdapat beberapa sub pembahasan yaitu desain kostum, desain aksesoris, *wig*, *LED* dan rias wajah, serta pergelaran.

1. Desain Kostum

Desain kostum Raseksi Panca Anaga menggunakan asas *stilisasi*, yang kemudian diperindah dengan unsur terbaru yaitu tekno. Desain kostum dari tokoh Raseksi Panca Anaga dibagi atas beberapa bagian, yaitu bagian kepala, tubuh bagian atas, dan tubuh bagian bawah.

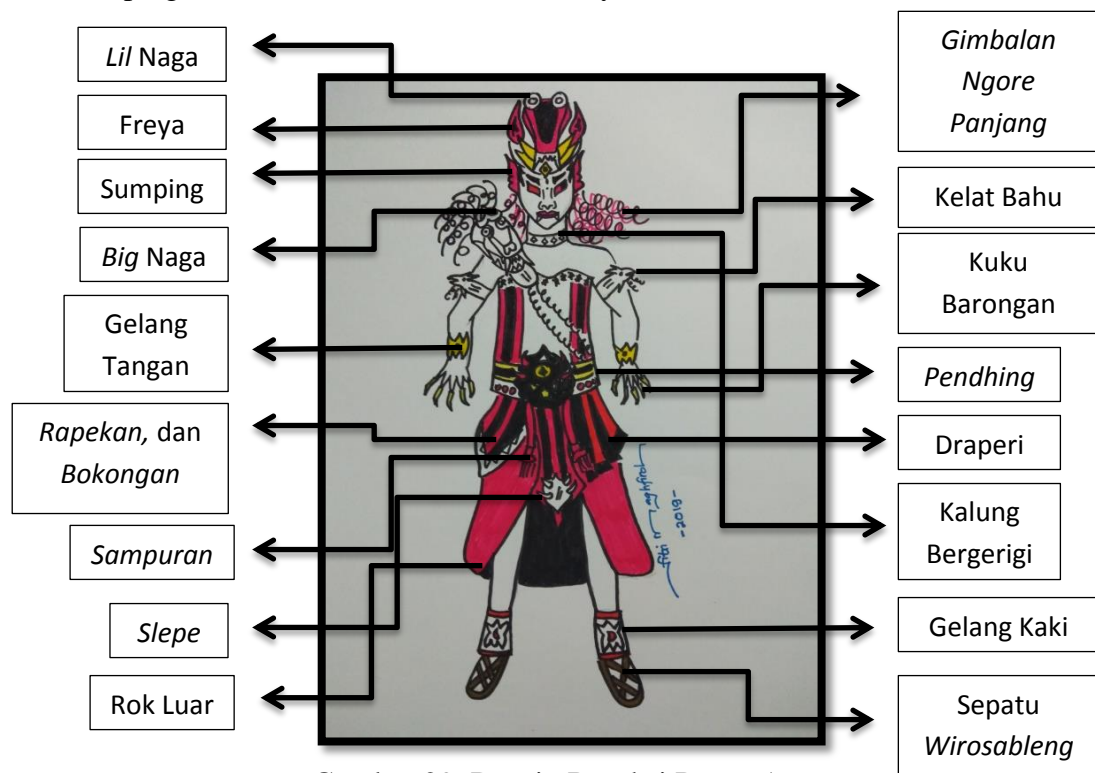


Gambar 28. Desain Lengkap Raseksi Panca Anaga
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Pembuatan kostum dari tokoh Raseksi Panca Anaga ini tidak mengunggulkan sisi feminim seorang wanita, namun tetap menunjukkan sisi wanita dari Raseksi itu sendiri. Sebagai contoh, penggunaan rok, yang identik dengan wanita. Kemudian penggunaan *kemben* juga menunjukkan

sisi kewanitaan dari Raseksi Panca Anaga. Selebihnya, tidak terlalu mengunggulkan sisi feminim dari seorang wanita.

Pemilihan warna yang dominan merah dan hitam, menggambarkan keganasan dari Negeri Alengka. Merah berarti kuat dan semangat yang membara seperti api. Hitam menggambarkan bahwa Negeri Alengka bukanlah suatu kerajaan yang menunjukkan arti protagonis dalam pertunjukan atau wiracarita Ramayana itu sendiri.



Gambar 29. Desain Raseksi Panca Anaga
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

a. Bagian Kepala

Bagian kepala Raseksi Panca Anaga menggunakan wig atau rambut palsu yang ditempelkan (dijepit), dengan rambut asli. Wig ini terinspirasi dari *gimbalan* yang terdapat pada kostum asli wiracarita Ramayana.



Gambar 30. *Gimbalan*

(Sumber: <https://wayangku.id/arti-motif-wayang-gimbalan-rambut-yang-juntai/>)

Pemilihan *wig* atau rambut palsu tetap didominasi warna hitam dan merah, supaya selaras dengan maksud dari pembuatan kostum yang melambangkan keganasan Raseksi Panca Anaga dan Negeri Alengka sendiri.

Pemasangan *wig* dilakukan setelah membuat cepol atau sanggul kecil pada kepala. Penggunaan *wig* panjang ini juga dimaksudkan agar *stilisasi* dari wayang asli tetap masuk. Jadi, tidak banyak mengubah bentuk asli wayang Raseksi, namun tetap menambah aksen indah yaitu dengan bentuk dan warna *gimbalan* (*wig*), yang berbeda. Jika pada bentuk asli *gimbalan* hanya seperti rambut gimbal, maka *stilisasi* yang dilakukan pada Raseksi Panca Anaga, *wig* atau *gimbalan* dibuat *curly* atau keriting yang jika digerakkan akan bergelantungan memanjang.



Gambar 31. Rambut Dewi Sayempraba, dan Desain
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Warna asli *gimbalan* hanya hitam polos, namun pada desain *wig* atau *gimbalan* pada Raseksi Panca Anaga dibuat berwarna merah dan hitam. Jadi, desain *wig* atau *gimbalan* (rambut palsu), pada Raseksi Panca Anaga menggunakan *stilisasi* dari *gimbalan* asli (*gimbalan ngore panjang*), pada wayang purwa dan pada kostum asli Wiracarita Ramayana (ketoprak atau wayang *wong*), dengan menambah aksesoris indah kombinasi warna merah dan hitam, sejumlah lima *wig* atau lima rambut palsu yang berbentuk *curly* sehingga saat digerakkan akan menggelantung indah di bagian belakang tubuh Raseksi Panca Anaga.

Alasan penggunaan lima *wig* adalah sebagai tanda bahwa raseksi ini adalah raseksi ke lima dari sekian anak buah Dewi Sayempraba. Desain kostum, dan aksesoris Tokoh Raseksi Panca Anaga identik dengan angka 5 (lima), alasan kuat lain yang mendasari hal tersebut adalah karena angka lima menggambarkan panca indera yang ada pada tubuh manusia. Jadi, hal yang diharapkan adalah tokoh ini dapat memaksimalkan penggunaan panca indera selama hidupnya, terutama pada saat bertugas.

Angka lima merupakan nilai ganjil. Nilai ganjil juga dinilai merupakan angka, atau nilai yang disukai oleh Tuhan Allah SWT. Maka dari itu, dengan hanya mengharap ridho-Nya, dibuat desain-desain yang tak luput dari nilai agama untuk Tokoh Raseksi Panca Anaga. Sedangkan warnanya dipilih untuk memperkuat karakter yang akan dibawakan.

b. Tubuh Bagian Atas

Pada desain tubuh bagian atas Raseksi Panca Anaga hanya ada satu bagian, yaitu *kemben* atau *mekak*. *Kemben* ini adalah *stilisasi* dari *kemben* asli wayang purwa Dewi Sayempraba.



Gambar 32. *Kemben* Dewi Sayempraba, dan Desain *Kemben*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Warna dasar hitam, dan ditambah aksentur motif Kembang Mawar sebagai wujud tradisional pada kostum ini, akan membuat tokoh Raseksi Panca Anaga nampak sebagai wanita yang gagah (bukan menonjolkan sisi feminim).

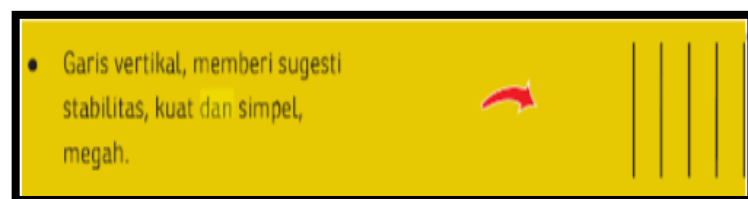
Motif dari lurik sendiri (kembang mawar) dipilih karena senada dengan prinsip dasar pembuatan karya Raseksi Panca Anaga, dengan dominasi warna hitam dan merah. Motif kembang mawar juga melambangkan seorang wanita. Penggunaan lurik ini juga menjadi

sebuah representasi dari penggunaan kain jarik pada wayang Dewi Sayempraba.



Gambar 33. Lurik Kembang Mawar
(Sumber: Kurnia, 2018)

Penambahan aksesoris manik-manik merah akan membuat *kemben* ini menjadi perpaduan yang lebih indah antara tradisional dan modern. Keramik putih kecil yang ditempel pada bagian atas *kemben* juga akan menambah aksesoris indah pada kostum ini. Bentuk naga dari manik-manik juga menambah estetika, dan modernisasi dari sebuah karya.



Gambar 34. Makna Garis Lurus Kebawah
(Sumber: Irawan, dan Tamara, 2013: 18)

Pemilihan garis lurik yang lurus kebawah juga didasari oleh beberapa alasan. Salah satu diantaranya adalah, karena garis lurus kebawah memiliki arti kuat, dan memberi sugesti stabilitas. Jadi,

diharapkan Tokoh Raseksi Panca Anaga dapat menjadi sosok yang kuat dan memiliki stabilitas yang baik ketika berada di medan perang.

c. Tubuh Bagian Bawah

Bagian ini kostum dibagi menjadi delapan bagian, yaitu:

1) Rok dalam

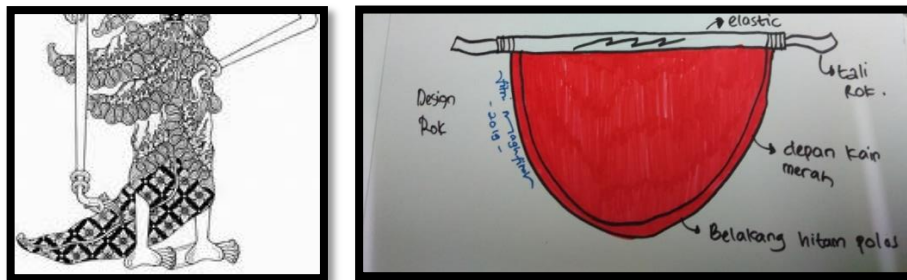
Rok bagian dalam difungsikan untuk menutup area yang dianggap kurang sopan jika terlihat saat bergerak atau menari, seperti halnya saat gerakan *jengkeng*, kuda-kuda, *onclang*, dan lain sebagainya.

Bagian ini dibuat dari selembar kain yang sejenis dengan kain kain woci berwarna merah. Dimana kain tersebut juga digunakan dalam pembuatan rok luar pada kostum Raseksi Panca Anaga ini. Pembuatannya terinspirasi dari kain tambahan yang berbentuk lembaran (hanya satu lembar saja), yang digunakan untuk menari, bisa sebagai tambahan dalam membuat *seredan* (Jogja), atau *samparan* (Solo).

Penggunaan rok bagian dalam ini cukup ditalikan dibagian belakang pinggang. Alasan pembuatan bentuk persegi panjang adalah supaya rok bagian dalam ini tidak mengganggu selama proses gerak tari berlangsung, dan memberi ketenangan pada *talent* selama bergerak. Sebab, jika dijulurkan kebawah, akan mengganggu proses bergerak mengingat masih ada *slepe* atau *ilat-ilatan* dibagian luar rok.

Rok bagian dalam ini hanya terbuat dari selembar kain woci yang berbentuk persegi panjang. Seluruh desain yang menggunakan kain woci memiliki maksud tersendiri. Diantaranya adalah kain jenis ini sangat cocok dengan bentuk pergelaran yang akan dibuat (dengan sentuhan tekno), kain woci sangat elok ketika terkena sinar atau *lighting* panggung, dan kain jenis ini tidak kaku saat digunakan untuk gerakan tari yang cepat (dalam bahasa Jawa disebut *ngracik*).

2) Rok luar



Gambar 35. Jarik Dewi Sayempraba, dan Desain Rok Luar
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Rok bagian luar merupakan perlambang sisi wanita pada Raseksi Panca Anaga. Walaupun tidak feminim, tapi pada hakikatnya, raseksi tetaplah seorang wanita. Hanya saja, mereka berparas *buto* yang memiliki kesan ganas. Bukan anggun atau feminim.

Rok bagian luar ini dibuat dengan menggunakan kain woci berwarna merah dan satin berwarna hitam polos. Penggunaan kain ini didasari oleh dua hal. Kain woci menunjukkan salah satu unsur tekno, sebab kain jenis ini terbilang modern dan akan nampak mengkilap atau berkilauan jika terkena cahaya, dan pemilihan warna merah melambangkan Kerajaan Negeri Alengka yang agresif dan raksasa

perempuan yang cenderung bengis. Kemudian, penggunaan kain satin hitam polos menunjukkan bahwa raseksi memiliki sisi gelap pada dirinya yaitu bukan berada pada sisi yang baik. Jika dilihat dari kejauhan, maka rok bagian luar akan selaras dengan rok bagian dalam. Walaupun, sebenarnya rok bagian dalam tidak terlalu nampak sebab akan tertutup dengan bagian kostum lainnya.

Pemilihan bentuk setengah lingkaran memiliki makna bahwa Tokoh Raseksi Panca Anaga sugesti perluasan pemikirannya yang maju. Kemudian, bentuk ini juga cocok untuk gerakan-gerakan tari sebab dapat terlihat mengembang.

3) *Legging*

Legging atau celana ketat yang akan digunakan dalam kostum Raseksi Panca Anaga adalah jenis *latex*. Pemilihan jenis *legging* ini guna mempermudah para pemeran dalam bergerak. Disisi lain, pemilihan warna *silver* menunjukkan bahwa Raseksi Panca Anaga merupakan anak buah dari Dewi Sayempraba yang memiliki karakteristik reflektif, yaitu sebagai cermin jiwa sehingga membantu dalam hal menata diri, baik diri sendiri maupun orang lain. Dari warna *silver* pula, karakteristik Raseksi Panca Anaga yang perfeksionis serta idealis dapat tergambarkan.

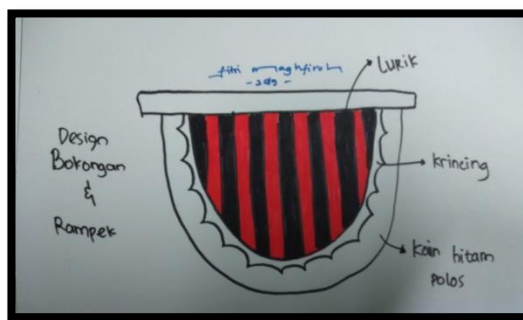
Warna *silver* atau perak memiliki pengaruh bagi tubuh (sebagai contoh, *silver* merupakan simbol *glamour* atau mewah, yang

kemudian akan menimbulkan rasa lebih percaya diri bagi pemakainya).



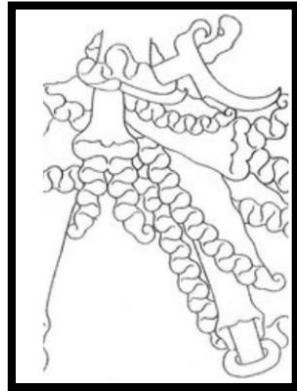
Gambar 36. *Latex Legging*
(Sumber: Dayup, 2017)

4) *Rampekan* atau *Rapekan*



Gambar 37. *Desain Rampek*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Rampekan pada desain kostum Raseksi Panca Anaga terinspirasi dari wayang *rapekan* pada wayang purwa yang digunakan oleh ksatria-ksatria. *Rapekan* digunakan oleh kalangan *wadya* atau prajurit atau pasukan perang pada wayang purwa.



Gambar 38. Dodotan *Rampekan*
(Sumber: Pinterest, 2019)

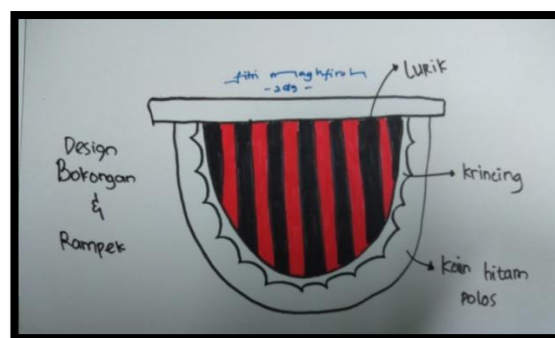
Rampekan memiliki makna bahwa orang yang menggunakannya adalah orang yang berjuang dan rela berkorban demi hal yang dilindunginya. Hanya digunakan di sebelah kiri, melambangkan seorang raseksi adalah wanita yang berpakaian secara kurang baik, atau sedikit asimetris.

Pembuatan *rampekan* sebagai salah satu pengembangan yang dilakukan oleh penulis sebagai langkah *stilisasi*. Pengembangan ini bertujuan untuk memperindah, dan memperkuat karakter tokoh Raseksi Panca Anaga. Pengembangan tersebut didasari dari bentuk dodotan yang ada pada wayang Dewi Sayempraba.

Dodotan yang digunakan Dewi Sayempraba digunakan setelah penggunaan kain jarik. Pada pengembangannya, *rampekan* ini juga digunakan setelah mengenakan rok luar sebagai *stilisasi* dari kain jarik yang ada pada wayang Dewi Sayempraba.

Pemilihan garis lurik yang lurus kebawah juga didasari oleh alasan yang sama dengan desain *kemben* yaitu karena garis lurus kebawah memiliki arti kuat, dan memberi sugesti stabilitas. Jadi, diharapkan Tokoh Raseksi Panca Anaga dapat menjadi sosok yang kuat dan memiliki stabilitas yang baik ketika berada di medan perang.

5) *Bokongan*



Gambar 39. Desain *Bokongan*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

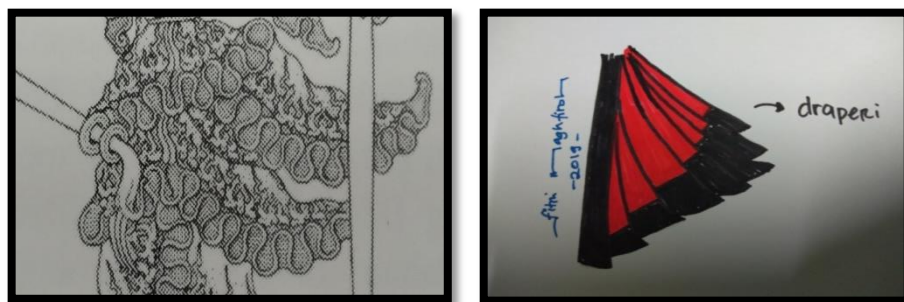
Busana bagian bawah dapat dibedakan dari tingkat sosial, jabatan dari tokoh wayang tersebut, misalnya raja, satria, pendeta, punggawa, panakawan. *Bokongan* pada desain kostum Raseksi Panca Anaga terinspirasi dari *bokongan* pada wayang, yang bentuknya seperti “*bokong*” atau pantat yang besar.

Bokongan yang digunakan pada kostum ini juga melambangkan bahwa Raseksi Panca Anaga adalah seorang yang masuk ke golongan satriya muda.

6) Draperi

Draperi pada kostum Raseksi Panca Anaga adalah *stilisasi* dari dodotan Wayang Dewi Sayempraba. Pada bentuk wayang Sayempraba, busana bagian bawah yang digunakan adalah dodot. Dewi Sayempraba, pada wayang purwa, mengenakan dodot jenis dodot putri, yaitu dodotan yang digunakan oleh para putri.

Draperi pada kostum ini menggambarkan sosok Raseksi Panca Anaga yang tegas. Dilambangkan dengan garis tegak dan tegas bagaikan wiru dalam kain jarik. Kain yang dipilihpun sama dengan bahan dasar kain rok luar yaitu satin sebagai dasaran draperi, dan dibagian luar diberikan sentuhan tradisional dengan lurik motif kembang mawar.

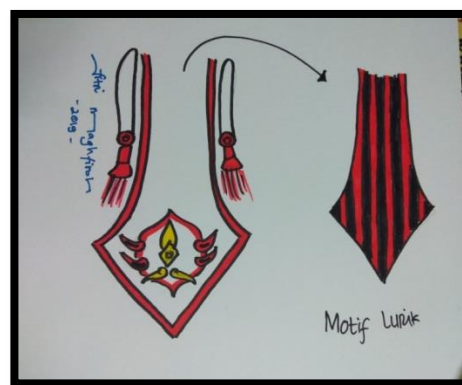


Gambar 40. Desain Draperi
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Diberikan disisi sebelah kiri melambangkan asimetris dari kostum yang dikenakan oleh Raseksi Panca Anaga. Kemudian disisi sebelah kanan, diberikan *rampekan* atau *rapekan*.

7) *Slepe* atau *Ilat-ilatan*

Slepe adalah bagian depan yang menutup diantara rok yang terbelah. *Slepe* ini dibuat dari 100% lurik motif kembang mawar, dikarenakan untuk menyeimbangkan antara *kemben* (bagian atas tubuh), yang pada sisi tengahnya berwarna hitam polos.



Gambar 41. Desain *Slepe*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

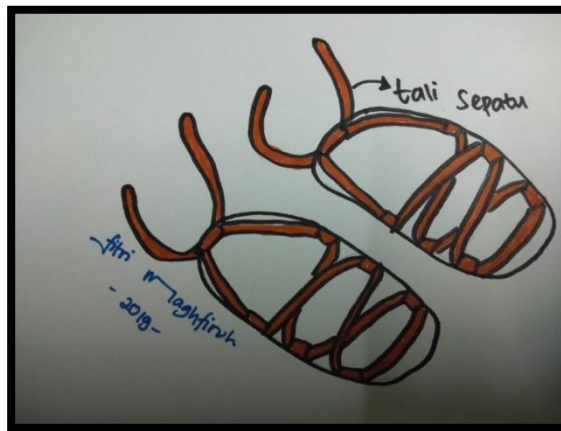
Pengembangan ini ditujukan untuk memperindah bagian rok luar, dan rok dalam sehingga akan nampak lebih menarik. Disisi lain, pengembangan ini berawal dari pengembangan kain jarik menjadi rok dalam, dan rok luar sehingga ketika ketiganya disatukan, maka akan menampilkan perpaduan yang sangat menarik.

Pemilihan 100% lurik dikarenakan *slepe* identik dengan kostum tari tradisional. Untuk kesan modern, diberi unsur ukiran dengan spon-ati dan manik-manik merah serta tambahan warna emas sebagai lambang bahwa Raseksi Panca Anaga dapat membawa Tuannya ke masa keemasan.

Bentuk hiasan dalam *slepe* menggambarkan ganasnya anak buah Dewi Sayempraba, sebab hiasan tersebut terinspirasi dari bentuk api-api pada cerita Hanoman Duta. Bentuk api dapat digambarkan dengan garis *upward swirls*.

8) Sepatu

Sepatu yang digunakan oleh Raseksi Panca Anaga adalah tipe sepatu tali ikat (*wirosableng*). Warna yang dipilih adalah tembaga. Sebagai lambang bahwa dalam wiracarita Ramayaa, Raseksi Panca Anaga berada di kasta bawah atau budak (pembantu). Pelambang kasta tertinggi adalah emas, kasta tengah adalah perak dan kasta bawah adalah perunggu.



Gambar 42. Desain Sepatu
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Tali pada sepatu melambangkan kekuatan yang terikat pada diri Raseksi Panca Anaga. Tidak mudah dilepaskan, dan tidak mudah putus asa. Tali tersebut mengikat pula janji Raseksi Panca Anaga terhadap Negeri-nya, Negeri Alengka, untuk turut menjaga dan mempertahankan Negeri Alengka bersama dengan Dewi Sayempraba.

Warna tembaga pada sepatu ini melambangkan diri seseorang yang kuat, dan penuh pengharapan menuju kesuksesan. Sebab warna ini adalah campuran dari warna hitam, merah dan emas. Diharapkan Tokoh Raseksi Panca Anaga dapat menjadi sosok yang kuat, dan sukses dalam melaksanakan tugasnya.

Warna tembaga dalam hal ini juga menunjukkan strata atau kasta dari seorang Tokoh Raseksi Panca Anaga. Kasta yang diduduki oleh Raseksi Panca Anaga adalah kasta bawah. Kasta tertinggi diduduki oleh para raja menggunakan simbolik warna emas, dan warna *silver* melambangkan golongan yang berada dibawah kasta raja, seperti golongan Punakawan. Namun, tidak menutup kemungkinan pada setiap kasta untuk menggunakan unsur warna tersebut pada desain, baik kostum maupun aksesoris, dan senjata yang dipergunakan dalam pertunjukan.

2. Desain Aksesoris

Aksesoris yang digunakan juga menekankan pada dominasi warna merah dan hitam. Penggunaan bahan bakunya bermacam-macam, tergantung pada bagian apa aksesoris itu dipasangkan atau diaplikasikan.

Aksesoris Raseksi Panca Anaga dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

a. Bagian kepala

Aksesoris yang digunakan di bagian kepala 90% menggunakan bahan bekas atau bahan sisa. Jadi, pembuatannya menggunakan sistem *reuse*, *reduce* dan *recycle*. Aksesoris pada kepala dibagi menjadi tiga jenis:

1) Sumping

Jenis sumping yang digunakan oleh wayang purwa dalam seni pedhalangan berbeda-beda. Sumping yang digunakan oleh Raseksi Panca Anaga terinspirasi langsung dari sumping asli yang digunakan oleh keturunan dari Negeri Alengka seperti Kala Marica. Sumping tersebut adalah sumping bunga kluwih panjang tegak, yang kemudian melalui *stilisasi* menjadi desain baru sumping yang digunakan oleh tokoh Raseksi Panca Anaga.

Sumping ini juga merupakan hasil *stilisasi* dari sumping yang dikenakan oleh Dewi Sayempraba yaitu sumping gajah ngoleng. Sumping ini berbentuk memanjang kebelakang, dan indah pada bagian depan jika dilihat dari sebelah kanan, atau kiri wayang. Namun, pengembangan desain sumping pada Raseksi Panca Anaga yang dilakukan cukup banyak. Bentuknya menjadi memanjang keatas, dan akan nampak sangat indah dari arah depan. Bentuk ini menganut arti atau maksud dari penggunaan garis-garis.



Gambar 43. Desain Sumping
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Sumping ini terbuat dari bahan dasar sisa spon-ati (sisa spon-ati dari pembuatan naga besar di bagian bahu dan *pendhing* atau sabuk). Diberikan aksen modern dengan manik-manik merah dan bentuk sumping yang unik. Bahan selanjutnya adalah kertas asturo sisa dari pembuatan *pendhing* atau sabuk. Pada bagian tepi, diberi tali putih untuk menutup celah antara spon-ati dan kertas asturo hitam.

Desain sumping baru untuk tokoh Raseksi Panca Anaga ini berbentuk menjulang keatas, dengan lekukan sedikit garis lengkung dibawahnya, melambangkan bahwa Raseksi Panca Anaga merupakan sosok dinamis yang memperjaungkan sesuatu hingga pucuk tertinggi pencapaiannya. Kemudian, bentuk dari sumping terinspirasi pula dari bentuk jamang yang digunakan oleh Dewi Sayempraba.

Desain sumping yang dibuat menganut prinsip dari arti-arti garis. Pada dasarnya, sumping Raseksi Panca Anaga menggunakan dua model garis yaitu lengkung-lengkung *gothic*, dan olakan-olakan keatas (*upward swirls*). Dimana masing-masing garis tersebut

memiliki arti atau makna yang dapat mendeskripsikan tokoh Raseksi Panca Anaga.



Gambar 44. Arti Garis pada Sumping
(Sumber: Irawan, dan Tamara: 2013: 17-19)

2) Freya

Freya adalah sebutan bagi aksesori utama pada kepala Raseksi Panca Anaga. Diberi nama Freya karena inspirasi utama dari aksesoris ini adalah Dewi Perang Freya pada salah satu *game online* ternama di dunia, sebagai simbol bahwa tokoh ini adalah tokoh wanita yang memiliki serangan yang sangat besar dan daya tahan yang kuat serta sebagai pembawa semangat bagi pejuang lainnya saat berada di medan perang (seperti karakter Dewi Freya).



Gambar 45. Desain Freya
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Aksesoris ini tidak 100% menganut bentuk desain Mahkota Dewi Freya, namun juga memberika unsur *stilisasi* wayang, yaitu Garuda Mungkur pada bagian belakangnya. Bentuk desain garuda yang digunakan oleh Raseksi Panca Anaga melambangkan raseksi ini adalah wanita kuat seperti burung garuda.



Gambar 46. Garuda Mungkur
(Sumber: Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999: 109)

3) Aksesoris Lil Naga

Aksesoris ini diberi nama Lil Naga yang berarti Naga Kecil. Lil diambil dari bahasa inggris "*little*" yang berarti mungil atau kecil. Disebut kecil karena naga pada aksesoris kepala ini memang lebih kecil ukurannya dibanding aksesoris naga yang ada di bagian bahu sebelah kanan. Terbuat dari bahan dasar sisa spon-ati (sisa spon-ati dari pembuatan naga besar di bagian bahu dan *pendhing* atau sabuk).

Aksen modern diberikan dengan manik-manik merah dan bentuk sumping yang unik. Bahan selanjutnya adalah kertas asturo sisa dari pembuatan *pendhing* atau sabuk. Pada bagian tepi, diberi tali putih untuk menutup celah antara spon-ati dan kertas asturo hitam.



Gambar 47. Desain Lil Naga
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Bagian mata dari lil naga merupakan mainan telur bekas milik salah seorang anak, yang sudah tak terpakai. Jadi memang bisa dikatakan, bahwa pembuatan aksesoris kepala sebagian besar berbahan sisa atau bekas.

Pemilihan simbolik naga bukanlah tanpa alasan. Naga dipilih karena beberapa alasan. Pertama, Dewi Sayempraba adalah Dewi yang bisa mengubah dirinya menjadi apapun yang ia inginkan, yang kemudian dipilihlah naga sebagai simbolik Dewi Sayempraba. Kedua, dalam mitologi Jawa kuno dan China, naga memiliki filosofi pemberani, idealis, perfeksionis, agresif serta penuh tekad. Hal itu sesuai dengan makna awal dari pembuatan karya dari tokoh Raseksi Panca Anaga.

Pemberian nama Raseksi ini juga terlandasi oleh simbolik naga yang ada pada diri raseksi ini. Panca yang berarti “5 (lima)” dan Anaga yang berarti “seperti naga”. Jadi raseksi ini adalah tokoh wanita pemberani yang memiliki serangan besar dan menjadi pembawa semangat bagi pejuang lainnya.

Aksesori lil naga ini dilandasi dengan dasar makna naga dari mitologi *China*. Naga yang dipilih sebagai dasar pengembangan pembuatan lil naga adalah *The Jiāo*. Pemilihan tersebut dikarenakan Raseksi Panca Anaga adalah raseksi yang bersingguh didalam goa, erat kaitannya dengan *The Jiāo* yang menjaga pada setiap gunung-gunung.

Pemberian gigi-gigi pada aksesori lil naga juga memiliki dasar. Aksesori lil naga diberikan lima buah gigi tajam yang melambangkan bahwa Raseksi Panca Anaga adalah raseksi kelima dari beberapa anak buah Dewi Sayempraba. Angka lima juga menggambarkan mengenai panca indera manusia. Sehingga, maksud dari penggunaan lima gigi adalah supaya Tokoh Raseksi Panca Anaga bisa maksimal dalam menggunakan panca inderanya selama bertugas. Kemudian, alasan lain adalah alasan bahwa Tuhan Allah SWT menyukai angka atau nilai yang ganjil, sehingga diharapkan saat pembuatan kostum dan aksesori Raseksi Panca Anaga ini, penulis tak lain hanya mengharap ridho Allah SWT.

b. Tubuh Bagian Atas

Aksesoris yang digunakan pada bagian ini ada enam macam:

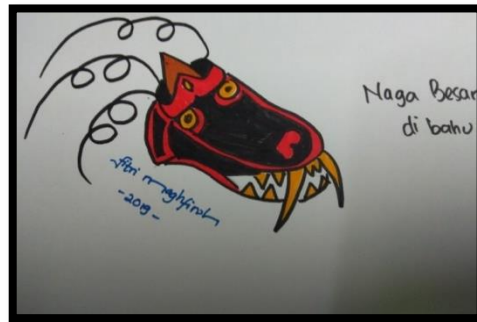
1) *Big Naga*

Aksesoris ini berada pada bagian bahu sebelah kanan. Tak jauh dari lil naga, *big naga* memiliki landasan yang sama saat pemilihan simbolik. Pembuatannya juga menggunakan bahan sisa atau bekas. Bagian mata dari *big naga* juga merupakan mainan telur bekas milik salah seorang anak, yang sudah tak terpakai.

Pembuatan *big naga* ini juga dilandasi dengan dasar makna naga dari mitologi *China*. Naga yang dipilih sebagai dasar pengembangan pembuatan lil naga adalah *The Jiāo*. Pemilihan tersebut dikarenakan Raseksi Panca Anaga adalah raseksi yang bersinggah didalam goa, erat kaitannya dengan *The Jiāo* yang menjaga pada setiap gunung-gunung.

Pemberian gigi-gigi pada aksesori lil naga juga memiliki dasar. Aksesori *big naga* ini diberikan beberapa buah gigi dalam pengembangannya. Terdapat 15 gigi dibagian atas, dan 15 gigi dibagian bawah. Salah satu alasannya menurut filosofi *kejawen*, angka 15 atau yang biasa disebut *limolas* dalam bahasa Jawa, mengandung arti bahwa selama hidup manusia menggunakan lima alat atau lima panca indera yaitu; telinga, mata, hidung, lidah, serta kulit. Dari desain tersebut, diharapkan Raseksi Panca Anaga dapat dengan

maksimal menggunakan kekuatan indera nya sebagai penjaga Negeri Alengka.



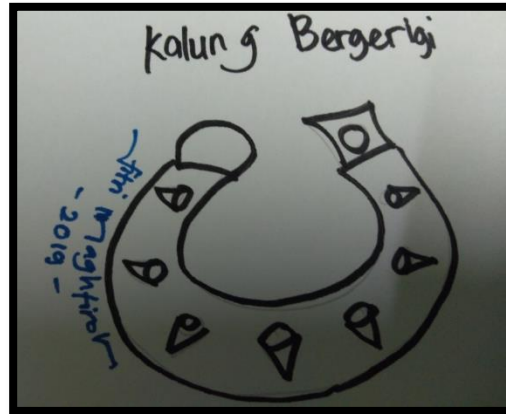
Gambar 48. Desain *Big Naga*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Naga dipilih karena beberapa alasan. Pertama, Dewi Sayempraba adalah Dewi yang bisa mengubah dirinya menjadi apapun yang ia inginkan, yang kemudian dipilihlah naga sebagai simbolik Dewi Sayempraba. Kedua, dalam mitologi Jawa kuno dan China, naga memiliki filosofi pemberani, idealis, perfeksionis, agresif serta penuh tekad. Hal itu sesuai dengan makna awal dari pembuatan karya dari tokoh Raseksi Panca Anaga.

Rambut tambahan berwarna hitam melambangkan *gimbalan* pada wayang purwa raseksi. *Gimbalan* dibentuk dari rambut palsu yang berbentuk *curly*.

Pemberian rantai pada bagian depan melambangkan bahwa kekuatan Raseksi Panca Anaga tidak akan terputus, dan akan selalu kuat menjadi benteng Negeri Alengka bersama raseksi lainnya, bagaikan rantai yang saling berhubungan satu sama lain.

2) Kalung Bergerigi



Gambar 49. Desain Kalung
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

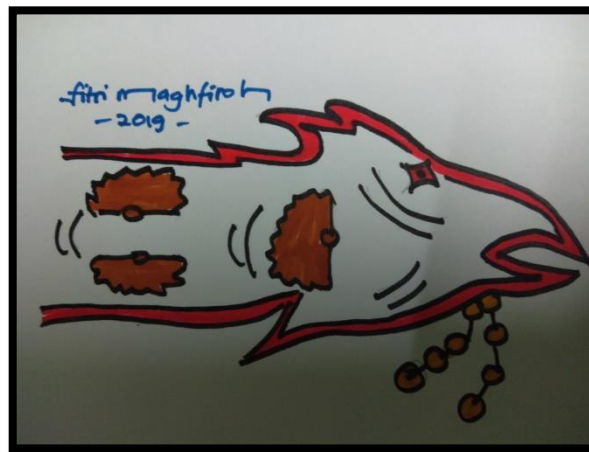
Kalung ini terbuat dari kain hitam dan gerigi sebagai simbol keganasan. Gerigi nya berarti gigi-gigi tajam sepanjang kalung menandakan raseksi ini adalah tokoh agresif yang memiliki pandangan tajam kearah masa depan.

Gerigi berjumlah 15 yang juga sebagai kelipatan angka 5 (lima), yang menunjukkan bahwa dirinya adalah raseksi ke-5 dalam pergalaran kali ini. Angka 15 atau yang biasa disebut *limolas* dalam bahasa Jawa, mengandung arti bahwa selama hidup manusia menggunakan lima alat atau lima panca indera yaitu; telinga, mata, hidung, lidah, serta kulit.

3) Kelat Bahu Naga

Kelat bahu yang akan digunakan oleh Raseksi Panca Anaga adalah kelat bahu yang sudah di *stilisasi* dari bentuk asli nya. Kelat bahu yang dikenakan oleh Dewi Sayempraba adalah jenis

Nagamamongsa. Kemudian *distilisasi* menjadi bentuk kepala naga dengan sentuhan modern di manik-manik merah dan untaian dua bola-bola kecil sebagai pengganti melati (dalam tarian Jawa).

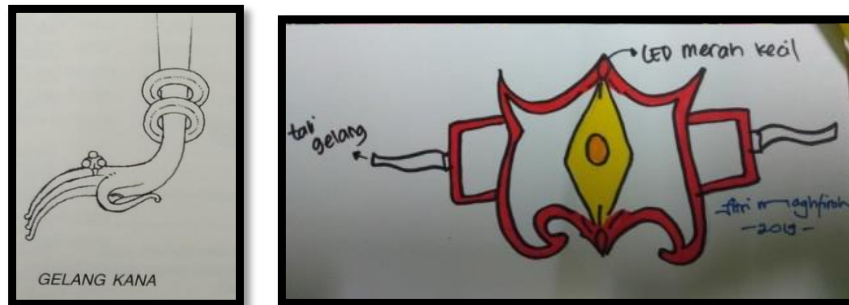


Gambar 50. Desain Kelat Bahu
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Bentuk ini dimaksudkan naga sebagai penolak bala disisi kanan dan kiri dari diri Raseksi Panca Anaga.

4) Gelang Tangan

Gelang tangan pada Raseksi Panca Anaga merupakan kreasi dari bentuk asli gelang pada wayang purwa yaitu gelang kana. Kreasi ini menggunakan sentuhan *LED* menyorot berwarna merah dan manik-manik merah, serta tali putih pada setiap ujung dan pinggiran gelang.



Gambar 51. Desain Gelang
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Makna dari desain gelang tangan ini adalah perlambang kekuatan yang dimiliki oleh Raseksi Panca Anaga, yang memperjuangkan segalanya hingga ke puncak kejayaan atau masa emas bagi Ratu dan Negaranya, Alengka.

5) Kuku Barongan

Dinamakan kuku barongan karena pembuatannya terinspirasi dari kuku Rangda. Rangda sendiri merupakan ratu para *leyak* dalam mitologi di Pulau Dewata Bali. Warnanya yang emas melambangkan niat dan tulusnya rasa mengabdikan pada negara Alengka.



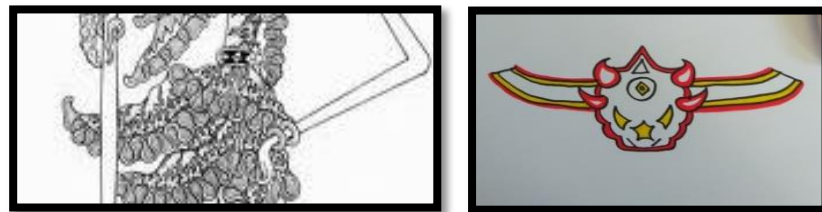
Gambar 52. Rangda
(Sumber: Hobart, dan Kapferer, 2005: 163)

Kukunya yang berbentuk memanjang runcing melambangkan bahwa ia adalah sosok yang tak kenal rasa takut. Terinspirasi pula dari kuku Dewi Sarpakenaka yang sakti.

Pemberian unsur tekno pada kuku ini adalah dengan menambahkan *LED* berwarna merah menyorot keatas ujung kuku (disetiap atau masing-masing kuku raseksi).

6) Sabuk atau *Pendhing*

Sabuk pada kostum Raseksi Panca Anaga merupakan hasil dari *distorsi* dan *stilisasi* wayang purwa. Sabuk yang digunakan adalah *pendhing* atau timang.



Gambar 53. Desain Sabuk
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Bentuk *stilisasinya* yang menyerupai api pada sisi kanan dan kiri, melambangkan bahwa Raseksi Panca Anaga adalah sosok yang memiliki semangat membara seperti api. Warna merah dan hitam yang mendominasi melambangkan Negara Alengka yang ganas dan memiliki sisi gelap. Bukan sisi kebaikan seperti kerajaan milik Ramawijaya.

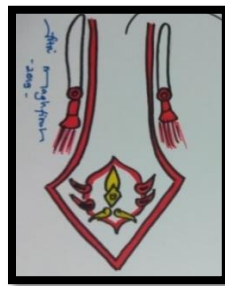
Warna emas pada pinggiran sabuk merupakan perlambang lain dari ke-*glamour* -an dari Raseksi Panca Anaga itu sendiri. Lingkaran

di tengah melambangkan bahwa Raseksi Panca Anaga memiliki tekad yang bulat sempurna untuk menjadi penjaga dari Negeri Alengka (yang dilambangkan di tengah lingkaran). Motif bunga di bagian bawah melambangkan sisi wanita pada Raseksi Panca Anaga. Pembuatan sabuk ini menggunakan spon-ati dan kertas asturo berwarna hitam.

c. Tubuh Bagian Bawah

Tubuh bagian bawah menggunakan dua aksesoris yaitu:

1) *Sampuran*



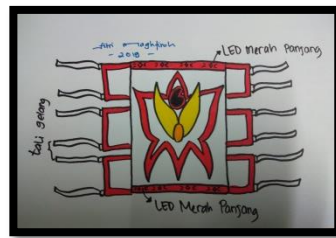
Gambar 54. *Sampuran*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Sampuran adalah nama buatan yang berawal dari nama “*sampur*”. Bagian ini terinspirasi dari *sampur* yang dikenakan dalam pertunjukan sendratari Ramayana. Maksud dari pembuatan *sampuran* adalah *stilisasi* dari bentuk *sampur* menjadi hal yang modern dan bisa digunakan sebagai aksesoris pada kostum, dan pertunjukan teater walaupun penggunaannya tidak bisa sama seperti penggunaan *sampur*.

Pemilihan warna merah juga didasari oleh karakter dari Raseksi Panca Anaga itu sendiri. Rumbai yang menjulur kebawah

melambangkan bahwa seorang Raseksi Panca Anaga juga memiliki sisi lembut, dan ceria, sehingga pada awal pengelabuhan Hanoman, Raseksi Panca Anaga menjadi sosok wanita yang menarik.

2) Gelang kaki



Gambar 55. Desain Gelang Kaki
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Gelang kaki milik Raseksi Panca Anaga dibuat mirip dengan desain gelang tangan, begitu pula dengan maksud dan tujuannya.

3. Desain Rias Wajah

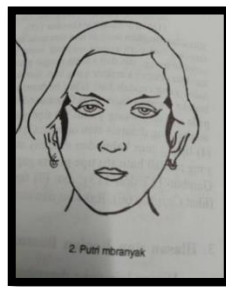
Desain rias wajah tokoh Raseksi Panca Anaga pada teater Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” mengacu pada rias panggung yang sesuai dengan karakter tokoh itu sendiri. Pemilihan warna nya juga sesuai dengan kebutuhan panggung, yaitu sedikit merah (tidak putih atau kuning).

a. Penggunaan *foundation*

Penggunaannya diberi sedikit campuran *body painting* berwarna merah supaya menunjang kebutuhan panggung. Alas bedak yang akan digunakan adalah perpaduan alas bedak La Tulipe berwarna gelap, *Crrantee shade 01*, *LT Pro Liquid Natural*, dan *body painting Viva* warna merah darah.

Pemilihan La Tulipe warna gelap dikarenakan tekstur yang lebih lembut dari pada yang lain. Ditambahkan Crantee *shade 01* sebagai pengganti Kryolan (karena harganya yang cukup mahal), alasan lain adalah karena tekstur dari kosmetik ini mirip dengan Kryolan, kemudian sedikit campuran LT Pro *liquid* supaya tidak terlalu kering atau berminyak. Ditambah *body painting Viva* sebab *body painting* ini yang paling cocok sebagai campuran *foundation*.

b. Pembuatan Alis



Gambar 56. Alis Mbranyak Putri
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Bermacam-macam alis pada wayang purwa dapat dijadikan sumber ide pada pembuatan tata rias wajah tokoh wayang *wong*. Pembuatan alis Raseksi Panca Anaga terinspirasi dari alis wayang purwa yaitu alis putri branyak. Dimana bentuk alis ini meninggi di bagian ujung alis dekat pelipis.



Gambar 57. Desain Alis
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Perpaduan warna yang dipilih adalah warna hitam 90% sampai di ujung dan coklat 10% di dekat hidung. Kemudian di bagian dekat hidung sedikit diarsir keluar supaya tidak kaku.

c. Riasan Dahi

Riasan dahi pada tokoh Raseksi Panca Anaga tidaklah rumit. Hanya ada penambahan *urna* pada bagian tengah dahi dekat hidung. *Urna* ini berbentuk seperti tetesan air yang dalam tarian Jogja dan Surakarta, *urna* ini melambangkan kubu Rahwana. *Urna* yang diplikasikan juga merupakan representasi *pelik* dari daerah Yogyakarta.

d. Riasan *Godheg*



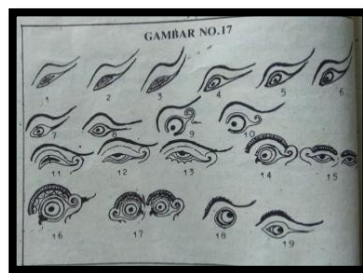
Gambar 58. *Godheg*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Godheg pada riasan wajah Raseksi Panca Anaga merupakan bentuk *godheg* gaya Jogjakarta yaitu tidak melengkung kedalam. Dalam tarian Jogja dan Surakarta memang ada *godheg* di sebelah kanan dan kiri,

hanya saja bentuknya berbeda. Surakarta memiliki *godheg* yang kecil dan melengkung kedalam seperti *godheg* pengantin Solo.

e. Riasan Mata dan Hidung

Bagian kanan dan kiri mata Raseksi Panca Anaga berbeda. Hal ini melambangkan sisi Raseksi Panca Anaga yang asimetris. Namun, keduanya tetap memiliki dominasi unsur hitam dan merah.



Gambar 59. Jenis Mata
(Sumber: Soekarno, 1994: 24)

Mata sebelah kiri menggunakan warna sudut hitam dan merah *maroon*, dengan diisi merah bata. Kemudian sisi mata sebelah kanan full dengan glitter merah menyala melambangkan keganasan dari Raseksi Panca Anaga dan tatapannya yang sangat tajam. Kedua mata di bingkai sempurna dengan eyeliner hitam pekat supaya nampak jelas sesuai kebutuhan panggung.



Gambar 60. Bentuk Mata Raseksi (Mata Kelipan)
(Sumber: Soekarno, 1994: 24)

Highlight sangat dibutuhkan guna menunjang penampilan dan riasan wajah yang lebih sempurna dari Raseksi Panca Anaga itu sendiri. Hal itu bisa terlihat dari kejauhan jika memandang tokoh Raseksi Panca Anaga.



Gambar 61. Desain Rias Mata dan Hidung
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

Bagian hidung akan dibuat representasi dari hidung jenis walimiring milik Dewi Sayempraba. Bentuk hidung walimiring merupakan bentuk hidung yang dimiliki oleh seluruh wayang yang bertubuh kecil, dan juga wayang putri atau perempuan.

f. *Blush On*

Blush On yang digunakan adalah *shade* pixy warna coklat dan LT Pro Coklat Medium, dibaurkan dengan warna merah Inez di bagian pipi sebelah kanan-kirinya. Dipilihnya perpaduan warna ini sebab warna dasar dari alas bedak sudah merah, jadi butuh warna lain sebagai penegas area pipi dan penegas bagian tulang pipi itu sendiri (*blush on*).

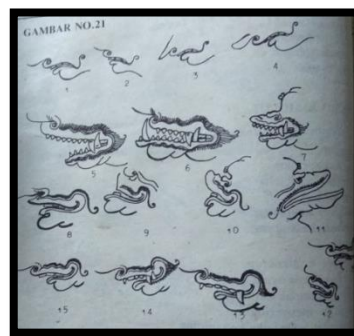
g. *Shading* Hidung

Shading hidung menggunakan beberapa warna, yaitu perpaduan dua warna coklat dari Pixy dan LT Pro, kemudian dua warna *Highlighter*

hidung dari Pixy dan Inez. Dipilihnya tiga kosmetik ini karena warna nya yang sesuai dengan *tone* wajah yang sudah diberi alas bedak memerah tersebut.

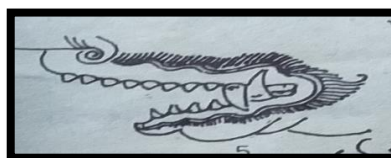
h. *Lipstick* dan Riasan Bibir

Pilihan warna lipstick jatuh kepada merk Cassandra *shade* merah darah. Sebab warnanya yang *matte* atau tidak *glossy*, dan tepian hitam akan memberi aksen tegas dan ganas pada tokoh Raseksi Panca Anaga ini. Selain itu tepian hitam diberikan untuk memenuhi kebutuhan pentas.



Gambar 62. Macam-Macam Bentuk Bibir
(Sumber: Soekatno, 1994: 28)

Riasan bibir ditambahkan dua taring (dalam bahasa Jawa disebut *siung*), yang terinspirasi dari tokoh raseksi wayang purwa (sebagai contoh: Dewi Sarpakenaka), dan bentuk bibir yang berbentuk *Prongosan* lebar untuk raksasa.



Gambar 63. Bentuk Bibir yang Distilisasi (*Prongosan* Lebar Taring Dua)
(Sumber: Soekatno, 1994: 28)

Bagian kiri, dan kanan bibir dibuat dua *siung* atau taring. Sebab dalam dunia pewayangan, wayang perempuan atau putri memang digambarkan hanya dengan dua taring seperti desain pada Raseksi Panca Anaga ini.



Gambar 64. *Stilisasi Bibir*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

4. Tata Rambut

Bagian kepala Raseksi Panca Anaga menggunakan *wig* atau rambut palsu yang ditempelkan (dijepit), dengan rambut asli. *Wig* ini terinspirasi dari *gimbalan* yang erdapat pada kostum asli wiracarita Ramayana.

Pemilihan *wig* atau rambut palsu tetap didominasi warna hitam dan merah, supaya selaras dengan maksud dari pembuatan kostum yang melambangkan keganasan Raseksi Panca Anaga dan Negeri Alengka sendiri.

Pemasangan *wig* dilakukan setelah membuat cepol atau sanggul kecil pada kepala. Penggunaan *wig* panjang ini juga dimaksudkan agar *stilisasi* dari wayang asli tetap masuk. Jadi, tidak banyak mengubah bentuk asli wayang Raseksi, namun tetap menambah aksen indah yaitu dengan bentuk dan warna *gimbalan* (*wig*), yang berbeda. Jika pada bentuk asli *gimbalan* hanya seperti rambut gimbal, maka *stilisasi* yang dilakukan pada

Raseksi Panca Anaga, *wig* atau *gimbalan* dibuat *curly* atau keriting yang jika digerakkan akan bergelantungan memanjang.

Warna asli *gimbalan* hanya hitam polos, namun pada desain *wig* atau *gimbalan* pada Raseksi Panca Anaga dibuat berwarna merah dan hitam. Jadi, desain *wig* atau *gimbalan* (rambut palsu), pada Raseksi Panca Anaga menggunakan *stilisasi* dari *gimbalan* asli (*gimbalan ngore* panjang), pada wayang purwa dan pada kostum asli Wiracarita Ramayana (ketoprak atau wayang *wong*), dengan menambah aksesoris indah kombinasi warna merah dan hitam, sejumlah empat *wig* atau empat rambut palsu yang berbentuk *curly* sehingga saat digerakkan akan menggelayut indah di bagian belakang tubuh Raseksi Panca Anaga, serta satu *wig* pada *big* naga. Jadi, total terdapat lima *wig* yang ada pada diri Raseksi Panca Anaga.

Alasan penggunaan *wig* instan daripada mengkreasikan *hairpiece* adalah untuk mempermudah pemakaian, serta mendapatkan hasil yang diharapkan. Pembuatan rambut palsu dengan *hairpiece* dinilai kurang bisa menggelayut pada saat digerakkan, dan jika diberi elastik hasilnya tetap belum bisa maksimal.

Pembuatan rambut *curly* dengan *hairpiece* dengan catok rambut justru bisa merusak tekstur pada *hairpiece* itu sendiri. Sedangkan hasil yang diharapkan oleh penulis adalah *wig* yang bisa bergelayut, dan tetap bertahan bentuk *curly*-nya sampai selama acara berlangsung, dan nyaman digunakan untuk bergerak.

5. Desain Pergelaran

Rencana atau rancangan pergelaran proyek akhir yang dibuat meliputi desain atau *layout* panggung, tempat duduk dan *photobooth*. Semua desain menggunakan logo srikandi rias 2016, lambang atau logo UNY, dan lambang utama pergelaran Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

Rencana pergelaran akan dilaksanakan dua kali acara utama, yaitu:

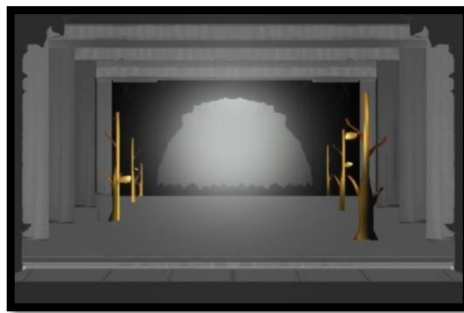
a. *Grand Juri*

Tanggal 12 Januari 2019 yang berlokasi di Kantor Pusat Layanan Terpadu (KPLT) Fakultas Teknik (FT) UNY, akan diadakan agenda atau acara *Grand Juri*. Pada saat inilah semua bentuk penilaian diberikan kepada seluruh mahasiswa tata rias UNY angkatan 2016.

Pemilihan *Best Prajurit*, *Best Raseksi*, *Best Patih*, *Best Raja*, *Best Punakawan*, *Best Binatang* juga dilaksanakan pada acara ini. Kemudian setelah semua hasil sudah ditentukan, maka dapat diketahuilah *Best of the Best* pada pergelaran kali ini, yaitu dengan memilih *beautycian* dengan nilai atau *score* tertinggi dari yang lain. Segala bentuk hadiah dan pengumuman akan disampaikan saat pergelaran dilakukan yaitu pada tanggal 26 Januari 2019 di Taman Budaya Yogyakarta. Penambahan *Best talent* dilakukan saat acara berlangsung. Penilaian juga dilakukan oleh juri yang sama ketika *Grand Juri* pada tanggal 12 Januari 2019. *Best favorit* dilakukan dengan cara ambil *vote* oleh penonton dari awal *open gate* hingga waktu yang telah ditentukan.

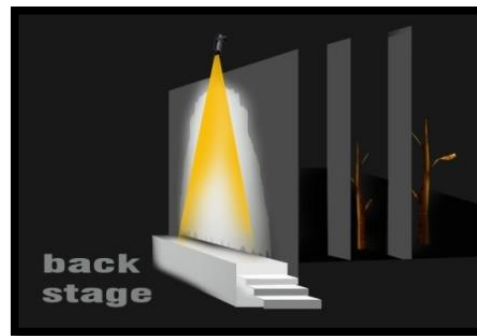
b. Pergelaran atau Hari Pementasan

Acara yang dilakukan di Taman Budaya Yogyakarta (TBY) ini akan dimulai sejak pagi hari, hingga sore menjelang Panggung yang digunakan adalah jenis panggung *proscenium*. Acara diawali dengan proses *briefing* dan merias wajah *talent*. Kemudian akan ada prosesi pembukaan, menyanyikan lagu wajib, sambutan dan lain sebagainya. Barulah kemudian dilanjutkan dengan teater. Dilanjutkan dengan pembagian hadiah *Best*, kemudian penutup.



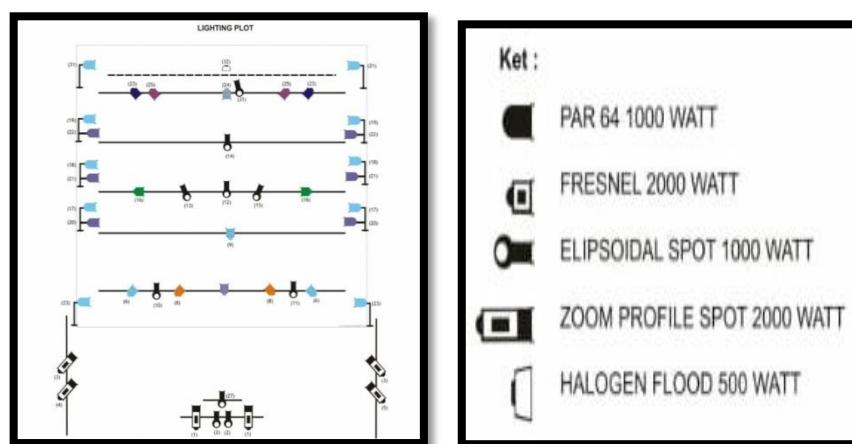
Gambar 65. Layout Panggung Nampak Depan
(Sumber: Prasetya, 2019)

Banyak hal yang dilakukan untuk mempersiapkan acara ini agar berjalan dengan baik, lancar, dan sempurna. Usaha-usaha yang dilakukan sudah diperhitungkan, dan dilakukan sebelum hari pementasan berlangsung seperti pembuatan desain, serta pemikiran mengenai *sound* dan *lighting*.



Gambar 66. *Back Stage*
(Sumber: Prasetya, 2019)

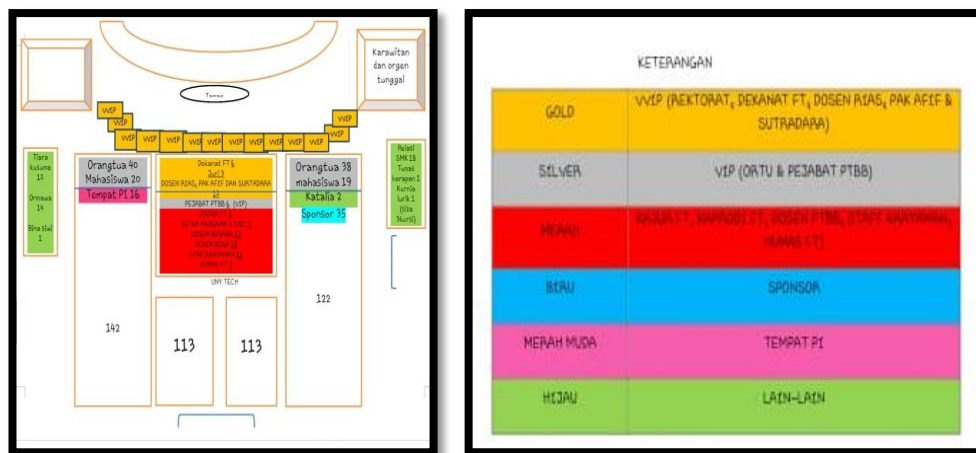
Desain dari pertunjukan meliputi beberapa hal, diantaranya adalah dekorasi dan *lighting*. Gambar di atas merupakan desain dari panggung yang nampak dari depan. Kemudian, bagian belakang panggung akan diberi sedikit *setting* atau dekorasi untuk kepentingan pementasan, sebagai contoh; trap panggung yang ada di bagian *back stage* sebagai tempat Hanoman dan Sempati bermain teater diikuti sedikit siluet hitam pada layar.



Gambar 67. *Lighting Plot*
(Sumber: Prasetya, 2019)

Gambar di atas menunjukkan penempatan *lighting*, atau disebut juga *lighting plot*. Lampu-lampu yang digunakan antara lain adalah halogen

flood, fresnel, dan lain sebagainya. Sedangkan gambar dibawah ini menunjukkan keterangan mengenai lampu-lampu yang digunakan selama proses pertunjukan berlangsung.



Gambar 68. *Layout TBY*
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

C. Develop (Pengembangan)

Pembahasan pada sub bab ini adalah mengenai desain yang akan diajukan kepada konsultan desain, kemudian bagian mana yang akan dan bisa divalidasi, baik mengenai kostum, tata rias wajah dan aksesoris serta wig.

1. Validasi Desain, Kostum, dan Aksesoris

Dominasi warna yang digunakan oleh tokoh Raseksi Panca Anaga adalah hitam dan merah. Penambahan lurik diberikan sebagai wujud cinta terhadap tradisi Jawa asli, dan membuat teater ini menjadi ketoprak yang tidak meninggalkan unsur *kejawen* yang sudah diturunkan oleh nenek moyang kita. Selain itu, lurik juga menjadi representasi dari kain jarik yang bermotif batik pada wayang.

Desain dilakukan beberapa kali hingga mendapat *gold key* atau dinyatakan lolos uji oleh Bapak Aif Ghurub Bestari selaku konsultan desain, dan Ibu Yuswati selaku dosen pembimbing. Sedangkan *test makeup* dilakukan tiga kali selama proses pembelajaran dan proses latihan.

Segala masukan dari dosen pembimbing dan konsultan desain menjadikan kostum Raseksi Panca Anaga lebih sempurna. Pada saat fitting pertama, kostum belum bisa diujicobakan kepada *talent*, sebab penulis masih dalam tahap karantina *Miss Bantul 2018*. Kemudian pada saat fitting ke-2, kostum baru bisa diujicobakan ke badan *talent* yaitu Silih Wigar sebagai Raseksi Panca Anaga.

Tidak banyak hal yang disampaikan Ibu Yuswati, M.Pd. pada saat fitting ke-2 sebagai masukan. Hanya diberi satu masukan mengenai rok bagian dalam yang perlu ditambahkan supaya lebih sopan dan tidak terlalu terbuka saat gerakan yang diperlukan membuka kaki secara lebar dan luas jangkauannya.

2. Validasi Desain Rias Wajah Karakter

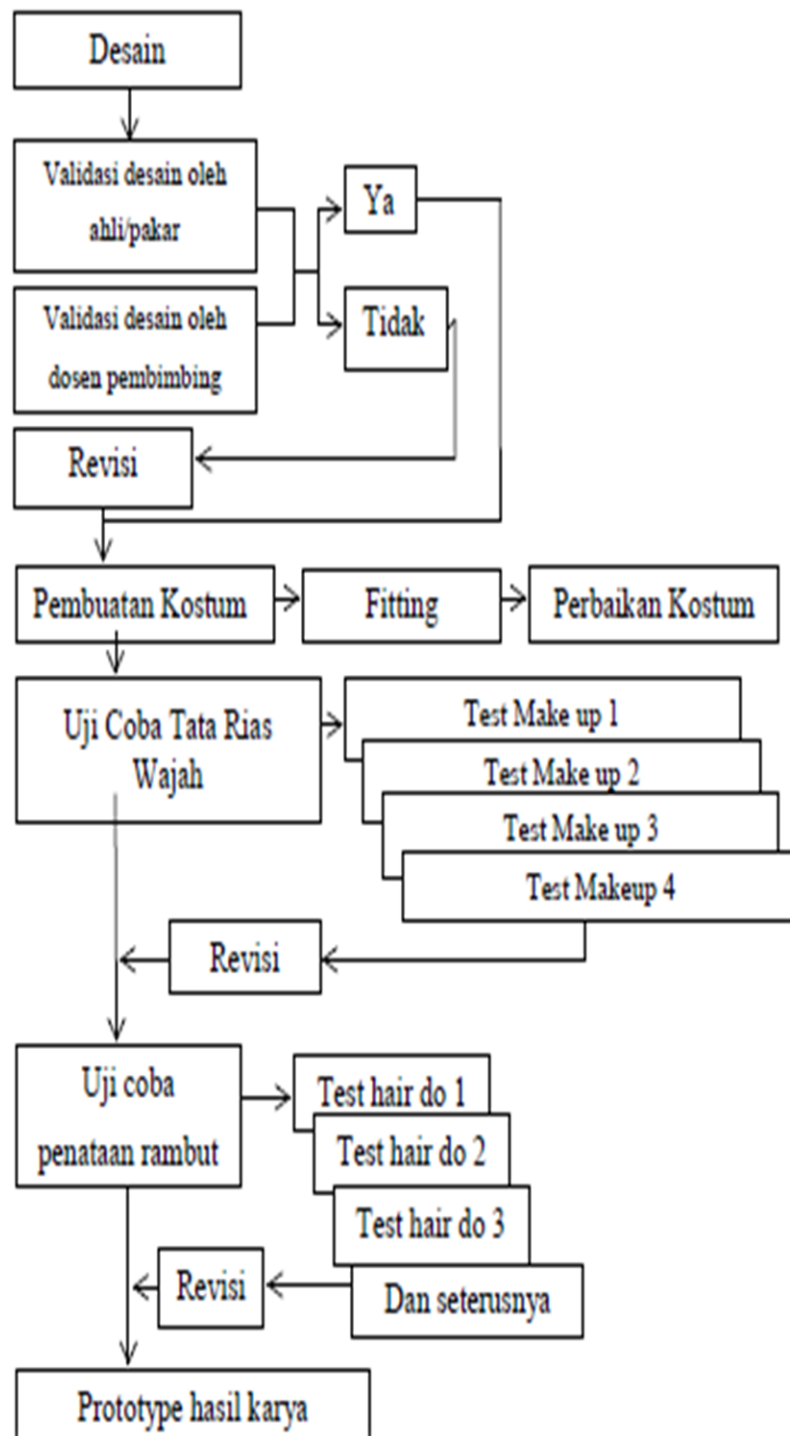
Latihan *makeup* dan uji coba kostum dilakukan di *pendhapa* Gambir Sawit Tamansiswa Yogyakarta atas permintaan dari pihak sutradara dan *talent*. Hal ini dapat mempermudah para beautycian dalam membandingkan tata rias wajah jika di outdoor dan indoor. Latihan dilakukan pada tanggal 13, dan 17 Desember 2018, serta tanggal 10 Januari 2019.

Dilakukannya *test makeup* ke-3 yang bertempat di *Loby Tata Rias PTBB FT UNY* menghasilkan beberapa masukan dari Ibu Yuswati, M.Pd. kepada penulis mengenai desain *makeup* yang terkesan “fantasi” bukan *makeup* panggung. Riasan untuk tokoh Raseksi Panca Anaga terkesan berantakan diantara raseksi-raseksi yang lainnya. Mulai dari situlah penulis belajar mengenai konsep *makeup* yang lain supaya mendapat hasil yang terbaik dan maksimal serta tidak mengecewakan pihak dosen pembimbing serta konsultan desain.

3. Validasi *Prototype* Raseksi Panca Anaga

Tahapan terakhir dari proses ini adalah akan ditampilkannya hasil *prototype* seorang tokoh dari sebuah karya pengembangan. Tahapan ini akan menampilkan tata rias karakter secara keseluruhan, baik kostum, riasan wajah, aksesoris, dan lain sebagainya, dari Tokoh Raseksi Panca Anaga.

Bagan 1. Proses *Develop* yang Dilakukan
(Sumber: Pedoman Penyusunan Laporan Tugas Akhir, 2018)



D. Dessiminate (Penyebarluasan)

1. Rencana Pergelaran

Rencana atau rancangan pergelaran proyek akhir yang dibuat meliputi desain atau *layout* panggung, tempat duduk dan *photobooth*. semua desain menggunakan logo srikandi rias 2016, lambang atau logo UNY, dan lambang utama pergelaran Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”. Rencana pergelaran akan dilaksanakan dua kali acara utama, yaitu *Grand Juri* dan Pementasan.

Pergelaran dilakukan oleh sepuluh pengrawit (pemain gamelan), dan 38 pemain atau *talent* yang terbagi dalam beberapa kelompok yaitu kelompok raja yang meliputi Rahwana, Rama, Shinta, Kumbakarna, Wibisana. Kelompok patih yang meliputi Sayempraba, Trijatha, Indrajid, Laksmana. Kelompok punakawan yang merupakan sekumpulan keluarga punakawan yaitu Semar, Bagong, Gareng dan Petruk, serta Togog. Kelompok binatang yang meliputi Simpati, dan golongan kera termasuk Hanoman. Kelompok raseksi yang terdapat 6 raseksi (raksasa perempuan). Kelompok prajurit (terdapat golongan prajurit di kasta ini). Kelompok dayang (terdapat 6 dayang cantik pada kasta ini yang menyerupai limbuk).

2. Penilaian Ahli

Pada tanggal 12 Januari 2019 yang berlokasi di KPLT FT UNY, akan diadakan agenda atau acara *Grand Juri*. Dimana pada saat inilah semua bentuk penilaian diberikan kepada seluruh mahasiswa tata rias UNY angkatan 2016.

Pemilihan *Best Prajurit*, *Best Raseksi*, *Best Patih*, *Best Raja*, *Best Punakawan*, *Best Binatang* juga dilaksanakan pada acara ini. Kemudian setelah semua hasil sudah ditentukan, maka dapat diketahuilah *Best of the Best* pada pergelaran kali ini, yaitu dengan memilih *beautycian* dengan nilai atau *score* tertinggi dari yang lain.

Segala bentuk hadiah dan pengumuman akan disampaikan saat pergelaran dilakukan yaitu pada tanggal 26 Januari 2019 di Taman Budaya Yogyakarta. Penambahan *Best talent* dilakukan saat acara berlangsung. Penilaian juga dilakukan oleh juri yang sama ketika *Grand Juri* pada tanggal 12 Januari 2019. *Best favorit* dilakukan dengan cara ambil *vote* oleh penonton dari awal *open gate* hingga waktu yang telah ditentukan.

Ketiga dewan juri pada pergelaran teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” adalah; Dr. Hajar Pamadhi, M.A. Hons., Dra. Esti Susilarti, M.Pd., dan Dr. Iwan Darmawan Dadijono. Ketiganya adalah ahli di bidang masing-masing. Mereka memiliki segi penilaian tersendiri baik dari seni maupun estetika lainnya.

3. *Gladhi Kotor*

Gladhi kotor dilaksanakan tanggal 23 Januari 2019 di *Pendhapa* Gambir Sawit mulai dari siang hari. Ditemani langsung oleh sutradara dan *talent* serta pendukung lain seperti pengrawit dan sinden. Pada kesempatan ini, para mahasiswa dapat membuat fitting ulang sebagai percobaan terakhir sebelum hari pementasan berlangsung.

4. *Gladhi Bersih*

Gladhi bersih dilakukan di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), mulai dari siang hari. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2019. Pada acara ini seluruh pihak mengenakan kostum yang sama dari Prepare Production yaitu kaos pink bertuliskan Hanoman Duta. Pada saat inilah dilakukan ujicoba *cat walk* dan penampilan praacara sebelum hari pementasan tiba. Panitia mengecek ulang segala sesuatu dan kebutuhan yang sekiranya masih kurang. Seluruh peserta bisa meninggalkan kostum di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), sebab sudah dipastikan aman dari pihak keamanan, baik keamanan pihak Taman Budaya Yogyakarta (TBY), atau atau pihak keamanan panitia penyelenggara.

5. Pergelaran

Dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2019 di Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Acara diawali dengan penampilan nyanyian dan lain sebagainya. Acara inti dimulai pukul 14:30 sebagai puncak acara pertunjukan atau penampilan teater Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

Bagan 2. Proses *Dessiminate* yang Dilakukan
(Sumber: Fitri Maghfiroh, 2019)

